

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Kecakapan untuk mengetahui dan mengakses dalam berbagai aktivitas, seperti berbicara, membaca, menulis, melihat, dan menyimak. Gerakan Literasi Sekolah dirancang oleh pemerintah untuk mendorong minat membaca siswa dan membuat sekolah mewujudkan satuan pendidikan literat yang mencakup semua siswa. (Wiratsiwi, 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS), menurut Wiedarti dkk. (2019: 10) adalah inisiatif sosial yang didukung oleh berbagai komponen. Salah satu langkah adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang masyarakatnya literat dengan mengajarkan siswa membaca. dengan melakukan kegiatan membaca selama lima belas menit untuk membiasakan diri membaca.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian Gerakan Literasi Sekolah, dapat disimpulkan bahwa GLS adalah upaya pemerintah untuk mewujudkan sekolah yang literat dengan menumbuhkan lingkungan literasi di sekolah melalui partisipasi publik atau warga sekolah. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk membuat lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang literat secara berkelanjutan dan menyeluruh.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sejauh ini, pendidikan yang diberikan di SD belum menunjukkan bahwa sekolah itu memberikan pembelajaran sepanjang hayat kepada semua siswanya. Pemerintah menggunakan strategi untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program GLS. Secara umum, tujuan dari program GLS adalah untuk meningkatkan moral siswa melalui enkulturasi lingkungan literasi sekolah, mewujudkan pembelajar sepanjang hayat (Wiradnyana, 2018). Namun, Widoyoko menyatakan bahwa “Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca” (dalam Dafit & Ramadan, 2020: 1430).

Namun, tujuan utama dari Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkan budaya literasi dalam menulis dan membaca siswa di sekolah, meningkatkan kemampuan warga sekolah dan lingkungan untuk tampak literat, dan menciptakan sekolah sebagai teman belajar yang ramah anak dan menyenangkan untuk siswa. Selain itu, gerakan ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran dengan memasukkan berbagai strategi membaca dan beragam buku bacaan. (Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar, 2016:1).

Didasarkan pada penjelasan tujuan GLS di atas, dapat disimpulkan bahwa GLS bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang peduli dengan kegiatan literasi dan pengetahuan, serta dapat menanamkan budi pekerti siswa melalui enkulturasi lingkungan literasi baik di sekolah maupun di kalangan masyarakat. Selain tujuan yang telah disebutkan, GLS juga bermaksud

menjadikan lingkungan literasi sekolah lingkungan pembelajaran sepanjang hayat.

c. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Buku saku yang dibuat secara langsung oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2017: 6) menguraikan enam prinsip literasi sekolah:

1. Berdasarkan karakteristiknya harus sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik
2. Dilakukan dengan proposional dengan memanfaatkan berbagai macam teks serta memperhatikan kebutuhan peserta didik
3. Berlangsung secara holistik dan terintegrasi di semua area kurikulum
4. Aktivitas literasi dilaksanakan secara berkelanjutan
5. Mengimplementasikan Kemahiran berkomunikasi lisan
6. Memperhitungkan keberagaman

Menurut Beers (dalam Wierdarti, dkk. 2019:13), enam prinsip utama gerakan literasi sekolah (GLS) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahapan perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahapan perkembangan anak belajar membaca dan menulis bersinggungan diantara tahapan perkembangan. Mengetahui tahapan perkembangan literasi siswa dapat membantu sekolah memilih kebiasaan literasi yang benar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tentunya sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks bacaan perlu divariasikan dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilaksanakan dengan menggunakan bahan bacaan dan berbagai bahasa, seperti: sastra anak dan sastra remaja.

3. Program literasi terintegrasi dalam kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah menjadi tanggung jawab semua guru dalam semua mata pelajaran, karena mempelajari mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Oleh karena itu, literasi guru di semua mata pelajaran perlu dikembangkan dari tingkat profesional.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan setiap saat

Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, ruang kelas yang berkualitas berbasis literasi diharapkan mampu memunculkan berbagai diskusi lisan mengenai buku. Dan dalam kegiatan diskusi ini pada akhirnya memunculkan peluang terjadinya perbedaan pendapat, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa perlu belajar mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, saling mendengarkan pendapat satu sama lain, dan menghargai perbedaan pendapat.

6. Kegiatan literasi perlu menumbuhkan kesadaran atau keberagaman

Melalui kegiatan literasi sekolah warga sekolah perlu menghargai perbedaan. Dan agar dapat dihadapkan pada pengalaman multikultural, bahan bacaan siswa perlu menggambarkan kekayaan budaya Indonesia.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah sangat memperhatikan tahapan perkembangan siswa dan menerima keanekaragaman siswa. Hal ini berguna bagi sekolah untuk mengadakan kegiatan literasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa untuk menerapkan GLS. Kegiatan literasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan siswa.

d. Tahap-tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Menurut Dermawan dkk. (2023), upaya ini mencakup kemampuan sekolah dalam hal literasi yang dapat diakses melalui infrastruktur, sarana, fasilitas, dan bahan bacaan yang tersedia; kontribusi masyarakat sekolah; dan upaya sistem penunjang lainnya, seperti perangkat kebijakan yang relevan, tunjangan kelembagaan, dan partisipasi publik. Dengan demikian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2016) (dalam Sudigdo, dkk. 2019) menyatakan bahwa GLS di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap: pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan.

1. Tahap pertama: Memulai kegiatan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Peningkatan minat warga sekolah terhadap bacaan dan kegiatan membaca adalah tujuan dari kebiasaan ini. Sangat penting

untuk meningkatkan minat baca siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka

2. Tahap kedua: Tujuan kegiatan literasi di tahap ini adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikasi kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
3. Tahap ketiga: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Pada tahap ini, kegiatan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Menurut Yuanika & Suratinah (2019: 498) pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) memiliki beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap membaca dan kegiatan membaca.

2. Tahap pengembangan

Pada tahap ini memiliki tujuan untuk mempertahankan minat dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa.

3. Tahap pembelajaran

Pada tahap ini bertujuan untuk menjaga serta mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan memperkaya buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

Adapun menurut Wierdarti dkk, (2019: 29) tentang tahap-tahap gerakan literasi sekolah (GLS), yakni:

1. Di ekosistem sekolah membiasakan kegiatan membaca yang menyenangkan.

Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca bagi warga sekolah. Pertumbuhan minat baca sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan literasi siswa. Kegiatan membaca selama 15 menit dapat dilakukan sebelum proses kegiatan belajar dimulai atau pada waktu-waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan minat baca ini dilaksanakan tanpa adanya tagihan sampai minat baca warga sekolah tumbuh, berkembang serta mencapai pada tahap gemar/cinta membaca.

2. Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Anderson & Krathwol (dalam Wierdarti dkk, 2019: 30) berpendapat kegiatan literasi pada tahap ini ditujukan untuk mengembangkan pemahaman bacaan, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan merespon atau menanggapi buku pengayaan. Perkembangan minat baca berdasarkan 15 menit membaca sehari meningkatkan kemampuan literasi non akademis (tagihan non akademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Misalnya: menulis sinopsis, mendiskusikan buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi).

3. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Anderson & Krathwol (dalam Wierdarti dkk, 2019: 30) berpendapat kegiatan literasi dalam tahap pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan secara kreatif mengembangkan keterampilan komunikasi dengan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan gerakan literasi sekolah memiliki tiga tahap: pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan. Membaca lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dapat digunakan untuk memulai tahap pembiasaan. Tahap pengembangan ini dapat dicapai dengan menanggapi buku pengayaan atau buku teks pelajaran, atau berbagai buku lainnya yang mendukung kegiatan GLS dengan tujuan untuk mempertahankan ketertarikan membaca dan meningkatkan kemampuan untuk memahami bacaan dengan lancar.

e. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Menurut Faizah, dkk. (2016: 3) berpendapat mengenai ruang lingkup dari gerakan literasi sekolah (GLS) pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), yakni:

1. Lingkungan fisik sekolah (sarana prasarana serta fasilitas)

Pada lingkungan fisik sekolah meliputi ketersediaan fasilitas serta sarana prasana literasi.

2. Lingkungan afektif serta sosial (keikutsertaan warga sekolah serta dukungan)

Pada lingkungan sosial dan afektif dapat berupa dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

3. Lingkungan akademik (program literasi yang meningkatkan ketertarikan membaca serta mendorong aktivitas pembelajaran di sekolah dasar)

Pada lingkungan akademik terdapatnya program literasi nyata yang dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, yang nantinya dapat menumbuhkan minat baca dan mendukung kegiatan pembelajaran di SD.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup tiga ruang lingkup: lingkungan fisik sekolah, lingkungan afektif dan sosial, dan lingkungan akademik. Area fisik sekolah terdiri dari sarana dan fasilitas literasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan literasi. Lingkungan afektif dan sosial terdiri dari partisipasi seluruh siswa dan, tentu saja, dukungan untuk keberlanjutan literasi sekolah. Area akademik terdiri dari rencana literasi yang menumbuhkan minat baca dan mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

2. Program GEMES (Gerakan Membaca Serentak)

a. Pengertian Program GEMES (Gerakan Membaca Serentak)

Program GEMES (Gerakan Membaca Serentak) merupakan wujud perhatian sekolah dan upaya sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis bagi seluruh warga sekolah di SDN Bandungrejosari 2 Kota Malang. Peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk melakukan kegiatan

membaca secara mandiri yaitu membaca buku non pelajaran dan sumber lainnya melalui kegiatan GEMES (Gerakan Membaca Serentak) adapun kegiatannya yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan membaca dalam hati selama 20 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan GEMES (Gerakan Membaca Serentak) dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis.
- b. Membudayakan membaca bersama-sama secara serentak bagi guru dan peserta didik dimana guru menjadi contohnya.
- c. Mendisiplinkan membaca karya sastra yang menarik dan sesuai dengan tingkatan usia peserta didik kemudian dilanjutkan dengan membuat resume, membuat daftar tabel buku bacaan non pelajaran yang telah dibaca dengan kaidah sebagai berikut:
 1. Membudayakan membaca setiap ada kesempatan
 2. Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca menceritakan kembali buku yang telah dibaca
 3. Membuat resume dari buku yang telah dibaca di buku MINI GEMES
 4. Bertanya jawab dengan guru tentang bahan bacaan yang telah selesai dibaca
 5. Sekolah mengadakan perayaan literasi setiap tahun yaitu dengan melakukan kegiatan membaca bersama-sama seluruh kelas dilapangan sekolah.

b. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan GEMES (Gerakan Membaca Serentak) sebagai wujud dari Gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut :

1. Gerakan tiap hari membaca minimal 20 menit dengan membaca buku non pelajaran baik untuk peserta didik maupun guru
2. Gerakan membaca diakhir dengan membuat rangkuman dan menceritakan kembali kepada guru kelasnya apabila sudah menyelesaikan 1 buku maka guru kelas memberikan tanda tangan sebagai bukti ketercapaian siswa menyelesaikan bacaannya.
3. Jika membaca minimal 2 judul buku atau lebih maka peserta didik berhak mendapatkan reward dari guru berupa tanda bintang di buku mininya.
4. Diakhir semester pihak sekolah memberikan penghargaan pada peserta didik dan guru dimana bagi peserta didik maupun guru yang mendapatkan tanda tangan dan paling banyak menyelesaikan bahan bacaan mendapatkan sertifikat penghargaan.
5. Diakhir semester program GEMES (Gerakan Membaca Serentak) mengadakan event pagelaran puncak literasi dengan memberikan sertifikat penghargaan bagi peserta didik dan guru juga mengadakan event gerakan menulis cerita pendek dan puisi yang dikirim melalui link digital
6. Lomba literasi tahunan yang diadakan setiap akhir tahun ajaran berupa kegiatan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi dengan menjalin kolaborasi bersama pihak lainnya (perpustakaan kota malang maupun

dengan komite sekolah).

3. Literasi di Sekolah Dasar

a. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari kata "literasi" dalam bahasa Inggris, yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Membaca adalah proses mendapatkan informasi dari sumber yang tertulis. Literasi dapat didefinisikan sebagai "kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis", menurut Dafit dkk. (2020: 118). Namun, Abidin (dalam Setiawan & Sudigdo, 2019:25) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang konsep. Seseorang dapat berinteraksi dan berbagi data dengan cara ini. Untuk memperoleh pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam, pengetahuan budaya dan sebelumnya diperlukan dalam proses literasi yang kompleks.

Didasarkan pada penjelasan di atas, literasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengolah dan memahami informasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan menyimak, sehingga dapat digunakan dengan sukses untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, pendidikan literasi sangat penting. Literasi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi melalui apa yang sudah dibacanya.

b. Komponen Literasi

Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis; itu juga mencakup kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan informasi digital, cetak, visual, dan auditori. Komponen literasi menurut Ferguson (dalam Uswatun & Silitonga, 2020):

1. Literasi Dini

Seiring pengalaman anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial membentuk kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar juga lisan. Pengalaman ini dapat berfungsi sebagai pengembangan literasi dasar.

2. Literasi Dasar

Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (menghitung) terkait dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (menghitung), mempersepsikan informasi (mempersepsi), berkomunikasi, dan menggambarkan informasi (menggambar).

3. Literasi perpustakaan

Kemampuan untuk memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami cara menggunakan sistem Dewey Decimal sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami cara menggunakan katalog dan pengindeksan, dan memahami cara

memahami informasi saat menulis, melakukan penelitian, bekerja, atau menyelesaikan masalah.

4. Literasi Media

Kemampuan untuk memahami berbagai jenis media, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), dan media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi

Kemampuan untuk memahami berbagai aspek teknologi, termasuk peranti keras (hardware) dan peranti lunak (software), serta bagaimana menggunakannya dengan benar. Selanjutnya, pengetahuan tentang teknologi yang digunakan untuk mengakses internet, mempresentasikan, dan mencetak. Selain itu, pemahaman tentang cara menggunakan komputer juga disebut keahlian komputer, yang mencakup cara menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, dan mengoperasikan program perangkat lunak. Perkembangan teknologi saat ini menyebabkan banjir informasi. Memahami cara mengelola informasi ini sangat penting.

6. Literasi Visual

Pemahaman yang lebih baik tentang literasi teknologi dan literasi media yang meningkatkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Teks multimodal mencakup materi visual yang tidak terbandung yang ditulis,

didengar, atau digabungkan. Tetapi ada banyak manipulasi dan hiburan di dalamnya yang benar-benar perlu disaring berdasarkan moralitas dan kepatutan.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, enam komponen tersebut adalah literasi dini, permulaan, perpustakaan, media, teknologi, dan visual. Literasi dini dimulai dengan interaksi di rumah, seperti berbicara dengan orang tua dan guru.

c. Dimensi Literasi Dasar

Literasi memiliki arti yang luas, keberaksaraan memiliki banyak arti. Menurut Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2016), literasi dasar terdiri dari enam dimensi:

1. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah kemampuan dan pengetahuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi dengan tujuan untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman dan kemampuan, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk (a) memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-

hari; dan (b) membuat keputusan dengan menganalisis data yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, bagan, dll.

3. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang digunakan untuk menjawab pertanyaan, mengumpulkan informasi baru, menjelaskan fenomena ilmiah, membuat kesimpulan berdasarkan bukti, memahami sifat sains, dan meningkatkan keinginan untuk terlibat dan peduli dengan masalah sains.

4. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi secara bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum untuk membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman untuk membuat keputusan yang efektif dalam hal keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik secara pribadi maupun sosial, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

6. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Literasi kewargaan adalah kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi dasar yang mencakup aspek-aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi yang komprehensif dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan persoalan bagaimana Analisis Program Gemas (Gerakan Membaca Serentak) Dalam Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas 5 Di SDN Bandungrejosari 2 Kota Malang, berikut ialah penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini serta beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang akan dipaparkan pada Tabel 2.1.

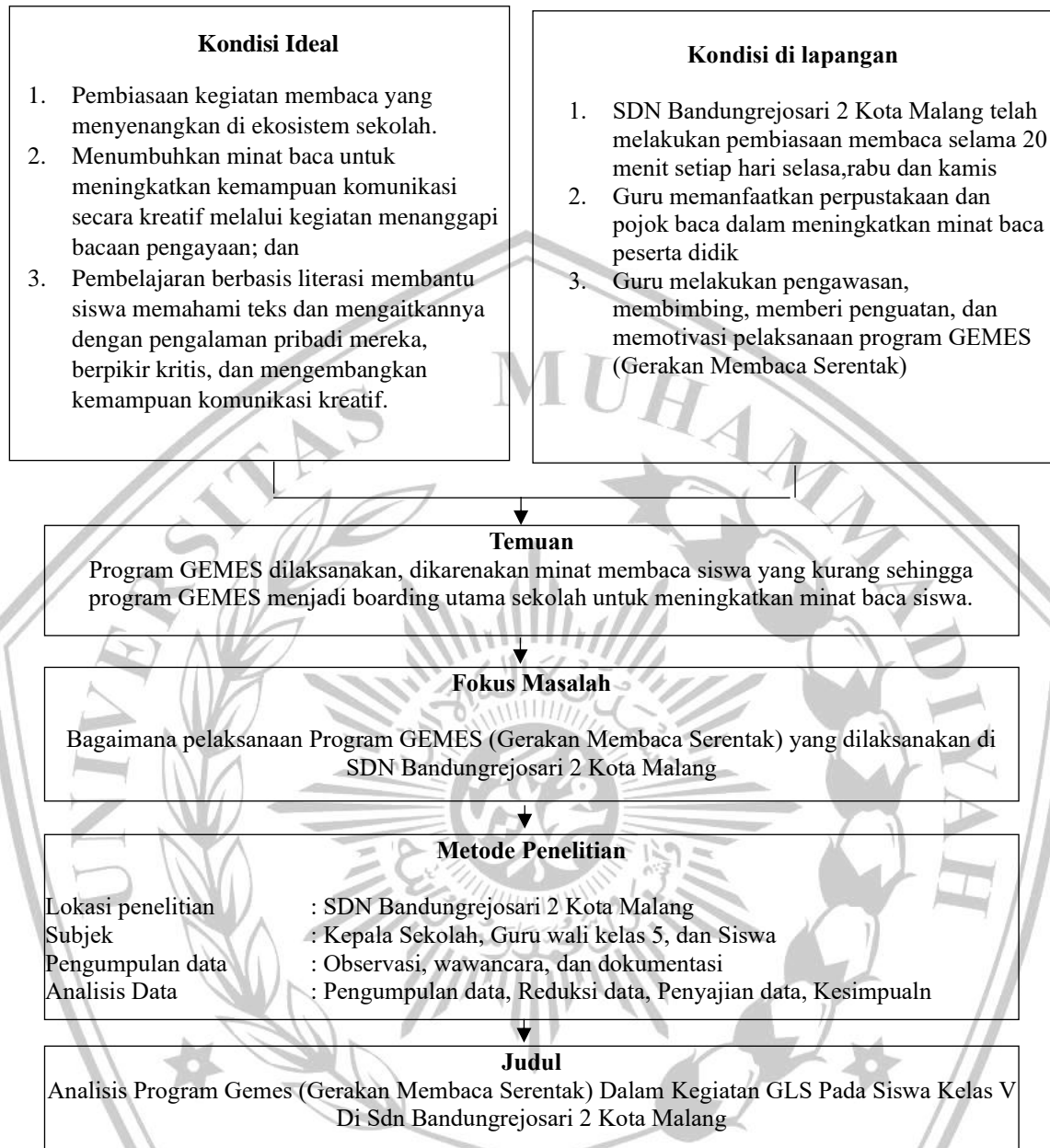
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
Penelitian Relevan		
Jurnal dengan judul "Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan" (Sudigdo et al., 2019)	Perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus pada literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan	Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama meneliti tentang Gerakan Literasi Sekolah pada jenjang sekolah dasar

Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
Penelitian Relevan		
<p>Jurnal dengan judul “Implementasi Literasi Sekolah Penanaman Minat Baca Dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang” (Berliana & Busyairi, 2019)</p>	<p>Perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus pada peran guru dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai penanaman minat baca dan disiplin siswa</p>	<p>Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama mendeskripsikan tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD</p>



A. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir